

SKRIPSI

**POTENSI DAN PEMANFAATAN BAMBU (*BAMBUSA SP*) DI
DUSUN RUMBIA DESA TANETE KECAMATAN SIMBANG
KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh :

AL AMIN

M111 14 529



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Potensi dan Pemanfaatan Bambu (*Bambusa* Sp) Di Dusun
Rumbia Desa Tanete Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
Pembawa Seminar : Al Amin
No. Pokok : M111 14 529

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Kehutanan

Pada

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

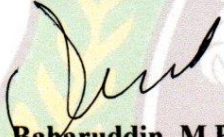
Universitas Hasanuddin

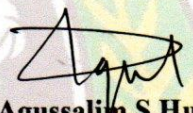
Menyetujui:

Komisi pembimbing

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Ir. Baharuddin, M.P
NIP. 19651105 198903 1 002


Agussalim S. Hut, M.Si
NIP. 19830819 201504 1 004

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitashasanuddin**


Dr. Forest. Muhammad Alif K.S.
NIP. 19790831 200812 1 002

Tanggal lulus:

16 Agustus 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Al Amin
NIM : M111 14 529
Prodi : Kehutanan
Judul : Potensi dan Pemanfaatan Bambu (*Bambusa* Sp) Di Dusun Rumbia Desa Tanete Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
Fakultas : Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa penulisan skripsi ini adalah penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis saya sendiri, baik dari naskah laporan maupun data data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini, jika terdapat data karya tulis orang lain saya mencatumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupapencabutan gelar karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin Makassar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar dan kondisi sehat tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan,


Al Amin

ABSTRAK

Al Amin (M111 14 529) Potensi dan Pemanfaatan Bambu (*Bambusa Sp*) Di Dusun Rumbia Desa Tanete Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan Baharudin dan Agussalim.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan kekayaan sumber daya alam yang banyak memberikan manfaat untuk kebutuhan masyarakat di sekitar hutan. Berdasarkan hal tersebut diatas perlu digali lebih dalam mengenai potensi dan pemanfaatan bambu guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tanaman ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data potensi dan data pemanfaatan tanaman bambu. Pengambilan data potensi dibagi menjadi 3 zona berdasarkan intensitas bambu mulai zona dengan intensitas padat, zona sedang, dan zona tidak padat. Sebanyak 30 titik pengambilan sampel di tentukan secara acak .di semua zona dengan titik terbanyak berada di zona dengan intensitas bambu terpadat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zona 1 terdapat 5.450 batang per ha dengan jumlah rumpun 94, serta jumlah batang per rumpun sebanyak 58, pada zona 2 potensi tegakan bambu sebanyak 4.266 batang per ha dengan jumlah rumpun 85, serta jumlah batang per rumpun sebanyak 50, dan pada zona 3 potensi tegakan bambu sebanyak 3.825 batang per ha dengan jumlah rumpun 79, serta jumlah batang per rumpun sebanyak 48. Bentuk pemanfaatan bambu oleh petani selain dijual umumnya digunakan sebagai kerajinan, komponen bahan bangunan, kebudayaan dan di konsumsi.

Kata kunci: HHBK, Bambu, Potensi, Pemanfaatan, Dusun Rumbia.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih dengan penuh keikhlasan juga penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Baharuddin, M.P dan Agussalim S.Hut, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu mengarahkan dan membantu penulis mulai penentuan judul hingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Nurdin Dalya, S.Hut.,M.Hut dan Ibu Dr. Siti Halimah Larekeng, MP. selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran guna penyempurnaan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Administrasi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
4. Teman saya Yeremias P.B.Waton dan Dani Ramadhan yang selama ini telah memberikan semangat dan kerja samanya.
5. Terimakasih juga kepada Nurhayati Ikhlas dan Nurfaizzah Altafunnizah yang telah memberikan semangat
6. Teman Labku Surmi, Aswar Askar dan Adik Munriati terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya.
7. Saudara-saudaraku SANDREGO terima kasih atas doa, Kebersamaan dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Saudara-saudaraku Kakak Arman, Kakak Dina , Aan, Arvan, Rina, Rini, Arnis, Asrul, Asril, Asward, Alamsyah, Adyansyah, Ayu Aprianti yang membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Seluruh Teman-teman Angkatan 2014 Fakultas Kehutanan terima kasih atas kebersamaannya.
10. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam semua proses selama berada di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih akan ditemukan berbagai kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga kripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya kepada penulis sendiri

Makassar, 16 Agustus 2021

Al Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1. Pengertian Hasil Hutan Bukan Kayu.....	3
2.2. Bambu (<i>Bambusa</i> sp.).....	4
2.3. Pemanfaatan Tanaman Bambu.....	10
III. METODE PENELITIAN.....	14
3.1. Waktu dan Tempat.....	14
3.2. Alat dan Bahan.....	14
3.3. Populasi.....	14
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	14
3.5. Analisis Data.....	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	18
4.2. Identifikasi karakteristik Respondem.....	19
4.3. Potensi Tegakan Bambu.....	22
4.4. Pemanenan dan Pemanfaatan Bambu.....	27
V. PENUTUP.....	35
5.1. Kesimpulan.....	35
5.2. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Potensi Bambu Dusun Rumbia Desa Tanete.	15
Gambar 2. Jenis Bambu Di Dusun Rumbia: (1) Bambu Parring (<i>Gigantochloa atter</i>) Dan (2) Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>).	25
Gambar 3. Pemanfaatan sebagai Bahan Bangunan (1) Jembatan (2) .Pagar (3) Ternak ayam (4) Dinding.	30
Gambar 4. Kerajinan Kurungan Ayam.....	31
Gambar 5. Kerajinan Tusuk Sate.....	32
Gambar 6. Kerajinan Keranjang dan sangkar ayam.	32
Gambar 7. Kerajinan Walasuji.	33
Gambar 8. Kerajinan Keranda mayat.	33
Gambar 9. Rebung.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelas Umur Responden	19
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden	20
Tabel 3. Jenis Kelamin.....	21
Tabel 4. Jenis Pekerjaan Responden	21
Tabel 5. Luas Kepemilikan Lahan Responden	22
Tabel 6. Potensi Bambu Berdasarkan Zona	25
Tabel 7. Umur potensi bambu dari 3 zona.	28
Tabel 8. Pemanfaatan Bambu oleh responden	29
Tabel 9. Pemanfaatan Produk dari bagian Tanaman Bambu Oleh Responden.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden Pemilik Lahan Bambu di Dusun Rumbia Desa Tanete Kecamatan Simbang.	40
Lampiran 2. Luas dan Status Lahan Responden.	42
Lampiran 3. Titik Koordinat Plot dan Sistem Tanam Lahan.	43
Lampiran 4. Data inventarisasi jumlah rumpun, rebung, bambu muda dan bambu tua per plot serta jenis bambu.	45
Lampiran 5. Intensitas pemanenan bambu dalam setahun.	53
Lampiran 6. Jenis Pemanfaatan.	54
Lampiran 7. Pemanfaatan bagian tanaman bambu.	55
Lampiran 8. Olah data.	56
Lampiran 9. Lanjutan olah data perhitungan potensi bambu.	63
Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan.	72
Lampiran 11. Peta Desa Tanete.	74

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan sebagai sistem sumberdaya alam memiliki potensi untuk memberi manfaat multiguna. Di samping hasil kayu, hutan dapat memberi manfaat berupa hasil hutan bukan kayu dan lingkungan. Hasil riset menunjukkan bahwa hasil hutan kayu dari ekosistem hutan hanya sebesar 10% sedangkan sebagian besar (90%) hasil lain berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang selama ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (PERMENHUT RI No. P. 21/Menhut-II/2009).

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan kekayaan sumber daya alam yang banyak memberikan manfaat untuk kebutuhan masyarakat di sekitar hutan. Hutan saat ini tidak hanya dinilai dari segi kayunya saja karena hutan memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan ekonomi suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi hutan tropis terbesar ketiga di dunia seharusnya dapat memanfaatkan hasil hutannya dengan baik. Tak terkecuali dengan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimilikinya. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang melimpah di Indonesia adalah bambu (*Bambusa* sp) (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2004).

Bambu adalah tanaman yang termasuk suku Poaceae (rumput-rumputan). bambu merupakan sumber daya yang sangat melimpah dan memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Di Indonesia diduga terdapat 157 jenis bambu. Jumlah ini merupakan lebih dari 10% jenis bambu dunia, 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan bagi ekonomi masyarakat, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk dijual. (Huzaemah dkk., 2016). Indonesia memiliki luas areal hutan bambu yang sangat besar. Pada tahun 2014 luas hutan bambu di Indonesia mencapai 2.058.000 ha (Pryanto dan Abdulah, 2014).

Tanaman bambu banyak digunakan sebagai bahan makanan (rebung), komponen bangunan, hiasan atau dekorasi, peralatan dapur, jembatan ringan, bahan pembuat kertas, dan alat musik. Beberapa alasan bambu dapat dikembangkan antara

lain bambu dapat hidup disemua musim dan tempat, mempunyai umur tebang relatif singkat (4-5 tahun), mudah ditanam dan mempunyai sifat kekuatan yang relatif tinggi. Selain itu, bambu juga murah dan membutuhkan lebih sedikit pengerjaan dari pada kayu (Masriyanti, 2008).

Bambu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bambu dikenal memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan karena batangnya kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, dan mudah dibentuk. Selain segi sosial dan ekonomi, bambu juga mempunyai peranan penting dalam segi lingkungan yaitu berfungsi sebagai pencegah longsor, banjir, dan juga sebagai tanaman hias. Bambu juga merupakan penghasil oksigen paling besar dibanding dengan tumbuhan berkayu lainnya. Daya serap karbon bambu yang cukup tinggi dapat mengatasi persoalan CO₂ di udara (Dinas Kehutanan Jawa Barat, 2008).

Kabupaten Maros tepatnya di Dusun Rumbia, Desa Tanete Kecamatan Simbang juga memiliki potensi bambu namun belum diketahui potensi secara kuantitatif. Masyarakat Dusun Rumbia juga telah lama memanfaatkan bambu, terutama sebagai bahan baku utama untuk pembuatan rumah. Namun, masyarakat Dusun Rumbia belum mampu memvariasikan produk-produk bambu yang bernilai tinggi di pasaran. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dalam pengolahan bambu serta kurangnya penyuluhan yang dilakukan tentang potensi dan pemanfaatan bambu itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas perlu digali lebih dalam mengenai potensi dan pemanfaatan yang luas guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tanaman ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data potensi tanaman bambu dan pemanfaatan bambu yang ada di Dusun Rumbia Desa Tanete Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan pemanfaatan bambu di Dusun Rumbia, Desa Tanete, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Kegunaan penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi bagi usaha pemberdayaan dan pemanfaatan bambu secara optimal dan alternatif bagi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Walaupun peranan HHBK sudah dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, namun sistem pengelolanya masih bersifat tradisional sehingga kualitas yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya tergolong masih rendah (Sakala dkk., 2012). HHBK atau Non-Tinber Forest product memiliki nilai yang sangat strategis. HHBK merupakan salah satu sumber daya yang memiliki keunggulan yang kooperatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan (Moko, 2008).

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) sudah dirumuskan oleh pemerintah melalui Departemen Kahutanan (Permenhut: 35/MENHUT-II/2007). Definisi HHBK adalah hasil hutan baik habati dan hewani beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu. HHBK hewani berupa satwa liar yang ada di hutan maupun budidayanya di luar dan di dalam kawasan hutan. Adapun kelompok hasil hutan tanaman lain yaitu seperti : a). Kelompok resin b). Kelompok minyak atsir c). Kelompok minyak lemak d). Kelompok karbohidrat, e). Kelompok tanin, f). Kelompok buah-buahan, g). Kelompok tumbuhan obat, h). Kelompok bahan pewarna, i). Kelompok tanaman hias, j). Kelompok palma dan bambu.

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 pemungutan HHBK pada hutan lindung tercantum pada pasal 26, pemungutan HHBK pada hutan produksi pada pasal 28. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 dan perubahannya HHBK dapat berasal dari kawasan hutan dan luar kawasan hutan/lahan milik atau hutan rakyat. HHBK yang berasal dari kawasan hutan dibedakan menjadi: (a) HHBK yang berasal dari hutan lindung dan dikenal dengan nama pemungutan terdapat pada pasal 28, (b) HHBK yang berasal dari hutan produksi baik hutan alam maupun hutan tanaman dikenal dengan istilah pemanfaatan, terdapat dalam pasal 43.

Pemungutan HHBK yang berasal dari hutan lindung antara lain berupa: rotan, madu, getah, buah, jamur, sarang burung walet dan penangkaran satwa liar.

Sedangkan hasil HHBK dari hutan produksi antara lain (1) Rotan, Sagu, Nipah, yang meliputi kegiatan penanaman, pemanenan, dan pemasaran hasil; (2) Getah, kulit kayu, daun, buah atau biji, Gaharu yang meliputi kegiatan pemanenan, pengayaan, pemeliharaan, pengamanan, dan pemasaran hasil (Anonim, 1999).

2.2. Bambu (*Bambusa* sp.)

Bambu merupakan hasil hutan non-kayu yang tergolong dalam keluarga gramineae (rumput-rumputan) disebut juga *giant grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang masif, berdingkas keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Akar bambu terdiri atas rimpang (*rhizon*) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang (Widnyana, 2008).

Menurut Abrori (2016), bambu termasuk famili Poaceae yang memiliki klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub kingdom : Tracheobionta
Divisi : Magnoliophyta
Super Divisi : Spermatophyta
Kelas : Liliopsida
Sub Kelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Bambusa*
Spesies : *Bambusa* sp.

2.2.1. Penyebaran dan Tempat Tumbuh Bambu

Di Indonesia bambu dapat dijumpai baik di daerah pedesaan maupun di dalam kawasan hutan. Semua jenis tanah dapat ditanami bambu kecuali tanah di daerah pantai. Pada tanah ini sekalipun terdapat bambu, pertumbuhannya lambat dan batangnya kecil. Tanaman bambu dapat dijumpai mulai dari dataran rendah

sampai dataran tinggi, dari pegunungan berbukit dengan lereng curam sampai landai. Sumber daya bambu yang cukup melimpah di Indonesia perlu ditingkatkan pemanfaatannya agar dapat memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pemanfaatan bambu di Indonesia saat ini masih terbatas untuk mebel, barang kerajinan dan supit (Sulastiningsih dan Adi, 2012).

Bambu dapat tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah pada ketinggian 0-2.000 m di atas permukaan laut (dpl). Bahkan, bambu dapat tumbuh pada tanah marginal yang kurang subur sekalipun. Bambu termasuk jenis tanaman yang memiliki pertumbuhan sangat cepat. Dalam waktu sekitar 3 tahun sejak ditanam, sebatang bambu sudah dapat membentuk rumpun yang sangat rapat (Andoko, 2003).

Pertumbuhan bambu tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat tumbuh. Adapun faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan syarat tumbuh bambu yaitu tanah dengan pH 5,6 – 6,5, ketinggian tempat 0 – 2.000 m dpl, suhu 8,8 - 36°C, curah hujan tahunan minimal 1.020 mm, dan kelembaban 80%. Bambu dapat tumbuh pada tanah yang bereaksi masam dengan pH 3,5 dan umumnya menghendaki tanah yang pH nya 5,0 sampai 6,5. Pada tanah yang subur, tanaman bambu akan tumbuh dengan baik karena kebutuhan makanan bagi tanaman tersebut akan terpenuhi (Yani, 2012).

Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropik di Benua Asia, Afrika, dan Amerika. Namun, beberapa spesies ditemukan pula di Australia. Benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar. Penyebarannya meliputi wilayah Indonesia, Burma, India, Cina, dan Jepang. Selain di daerah tropik, bambu juga menyebar ke daerah subtropik dan daerah beriklim sedang di dataran rendah sampai di dataran tinggi. Di wilayah Indonesia diperkirakan terdapat 157 jenis bambu. Jumlah jenis bambu tersebut kira-kira 10% dari jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri dari 1.250-1.350 jenis. Bambu mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat. Jenis tertentu dari bambu bahkan dapat tumbuh 5 cm per jam atau 120 cm per hari. Berbeda dengan kayu yang baru siap di tebang dengan kualitas baik setelah umur 40 sampai 50 tahun, sedangkan bambu dengan kualitas baik dapat diperoleh dalam umur 3 sampai 5 tahun. Beberapa aspek positif dari bambu adalah ringan, kuat, ulet, rata, keras, mudah dikerjakan fleksibilitas

yang baik, dan berbentuk dinding tipis yang dibagi menjadi ruas-ruas yang memberikan kekuatan besar sehingga baik untuk di jadikan bahan konstruksi (Hakiki, 2016).

Menurut Widjaja dan Kartikasari (2001), bambu memiliki sifat adaptasi yang tinggi dan mampu tumbuh pada daerah datar, lembah, perbukitan dan dataran tinggi kecuali pada daerah gurun dan rawa. Sebagai besar bambu mampu tumbuh secara baik pada temperatur, presipitasi, kesuburan serta jenis tanah merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan distribusi bambu. Tipe bambu yang merumpun biasanya hidup pada daerah dataran rendah dan beriklim basah, temperatur hangat dan memiliki kemampuan beradaptasi yang rendah.

Menurut Beijing Flayer Commodity (2009), penyebaran bambu di dunia terdiri atas 4 zona yaitu :

1. Zona Bambu Asia Pasifik

Zona bambu asia pasifik merupakan zona bambu terbesar. Bagian paling selatan sampai ke New Zealand 42°LS, bagian paling utara sampai ke sentral sakhalin di 51°LU. Bagian paling timur sampai pada kepulauan pasifik, paling barat sampai ke barat daya samudera Hindia. Di zona ini ada sekitar 50 genus, 900 spesies. Terdapat bambu yang tumbuh berdekatan dan berjauhan. Bambu yang tumbuh berdekatan kira-kira ada 3/5, yang tumbuh berjauhan ada sekitar 2/5, diantaranya yang memiliki nilai ekonomis ada sekitar 100 jenis. Negara utara yang menghasilkan bambu meliputi Cina, India, Myanmar, Thailand, Bengala, Kamboja, Vietnam, Jepang, Indonesia, Malaysia, Filipina, Korea Selatan, dan Sri Lanka

2. Zona Bambu Amerika

Dari selatan Argentina di 47°LS, sampai bagian selatan di Amerika Barat 40°LU, semuanya ada 18 genus dan 270 spesies. Bambu genus *Arundinaria* tumbuh berjauhan sementara 17 genus lainnya tumbuh berdekatan. Negara Mexico, Muatemala, Costa Rica, Nicaragua, Honduras, Colombia, Venbezuela dan Brazil merupakan pusat penyebaran bambu. Di Argentina, jumlah spesies bambu perlahan-lahan mulai berkurang.

3. Zona Bambu Afrika

Di zona ini persebaran agak sedikit, bagian selatan dari Mozambik 22⁰LS, utara di bagian barat sudan 16⁰LU.

4. Zona Bambu Eropa, Amerika Utara

Benua Eropa tidak memiliki spesies bambu yang asli. Amerika Utara juga hanya sedikit menghasilkan spesies bambu. Sejak ratusan tahun yang lalu Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Belgia, Belanda, Kanada dan negara-negara Eropa lainnya hanya mengekspor bambu dalam jumlah besar dari negara-negara penghasil bambu di Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Berdasarkan studi literatur penelitian bambu yang dilaksanakan pada kurun waktu 2000-2020 diketahui terdapat 22 genus bambu yang terdapat di Indonesia, tersebar di pulau-pulau utama dan marginal. Terdapat penambahan 12 genus dari data yang diperoleh sebelum tahun 2000. Genus dengan spesies terbanyak berturut-turut adalah *Gigantochloa*, *Dinochloa*, *Bambusa*, dan *Schizostachyum*. Wilayah Indonesia dengan sebaran genus terbanyak adalah Pulau Jawa, Bali, Sulawesi, dan Kepulauan Sunda Kecil (Liana, 2020).

2.2.2. Potensi Tanaman Bambu

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dan berpengaruh terhadap komoditas serta produksi pertanian yang dihasilkan. Petani yang memiliki lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar, tetapi tidak menjamin bahwa lahan tersebut lebih produktif dalam memberikan hasil dibandingkan dengan lahan usahatani yang sempit (Darma, 2013). Menurut Andoko (2003), hampir seluruh wilayah di Indonesia cocok untuk dijadikan tempat budidaya bambu. Sebab pada kenyataannya, tanaman bambu dapat dijumpai di mana-mana, dari ujung timur hingga ujung barat wilayah kepulauan Indonesia.

Bambu merupakan komoditas lokal yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dulu. Bambu mudah dijumpai di Indonesia terutama di Jawa, Bali, Sulawesi Selatan dan Sumatera. Selain mudah dibudidayakan, bambu juga memiliki nilai produksi yang tinggi yaitu sekitar 33,4-109,2 ton/ha/tahun dengan

masa panen yang cukup singkat yaitu berkisar 1-3 tahun serta dipanen sehingga kontinuitas bahan baku ini selalu terjaga (Merryana, 2002).

Indonesia sendiri memiliki luas areal hutan bambu yang sangat besar. Luas hutan bambu di Indonesia dengan sekitar 164,432,36 ha (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2004) namun ini belum termasuk bambu yang berada dalam kebun-kebun masyarakat. Salah satu sentra produsen bambu di Indonesia berada di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan, tegakan bambu tersebar pada lahan milik petani secara monokultur berupa areal kebun khusus. Jenis bambu yang umum dibudidayakan di Sulawesi Selatan terdiri atas 4 spesies yaitu, *Gigantochloa ater*, *Schizostachyum brachyladum*, *Bambusa vulgaris*, dan *Dendrocalamus asper* dengan potensi sebesar 8.975 batang/ha (Muin dkk., 2006).

2.2.3. Pemeliharaan dan Budidaya Bambu

Bambu diperbanyak dengan biji, stek cabang, stek batang stek *rhizom* (benggol), dan kultur jaringan. Namun perbanyakan dengan biji jarang dilakukan karena bambu sangat jarang menghasilkan biji. Memilih jenis bahan bibit dalam perbanyakan bambu industri misalnya, sangat dipengaruhi oleh jenis bambu yang dikaitkan dengan morfologi batang. Jenis bambu yang memiliki percabangan menonjol, bahan bibit dapat menggunakan stek cabang dan untuk yang tidak memiliki cabang-cabang yang menonjol sebaiknya menggunakan stek batang saja (Sutiyono, 2006).

Pembiakan bambu selalu terjadi secara generatif. Sebagai pengecualian dapat pula digunakan cangkok (stek), tetapi yang umum di pakai adalah potongan rimpang dengan batang muda, dalam hal ini adalah rimpang yang tebakar pada buku-bukunya, sedangkan sebelumnya perlu diyakini apakah lapisan bawahnya masih berwarna putih yakni dengancara mengerik kulit arinya. Penanaman dilakukan dekat sebelum permulaan atau pada pertengahan pertama musim hujan dengan jarak tanam 5,5 m. Menurut Heyne (2003), batang bambu harus dipasang sedemikian rupa sehingga mengarah ke mata angin. Rimpang ditimbuni tanah agak dangkal dan batangnya dpangkas pada ruas yang kelima ataupun yang keenam, kadang-kadang lebih bawah lagi. Pada awal musim hujan semua ranting yang dapat

dijangkau di tebang habis. Lain dari itu pemeliharanya berupa pembersih serasah daun kering.

Selanjutnya tanaman bambu yang dibudidayakan perlu juga pemeliharaan. Pada awal musim hujan semua ranting yang dapat dijangkau ditebang habis. Pemeliharaan lain yang dilakukan berupa pembersihan serasah daun kering. Pemeliharaan tanaman bambu tidak perlu intensif, sehingga tidak terlalu merepotkan pemiliknya. Tindakan pemeliharaan tanaman bambu antara lain meliputi penyulaman, penyiangan, babat semak, pemangkasan (*prunning*), pemupukan, penjarangan (*thinning*), mengatur struktur dan komposisi batang dalam rumpun serta pengaturan drainase (Sutiyono, 2006).

2.2.4. Pemanenan Tanaman Bambu

Dalam pemanenan bambu di masyarakat menggunakan sistem tebang pilih. Kegiatan tebang pilih dilakukan untuk menjaga keberlanjutan dari rumpun bambu. Biasanya buluh yang tua berada di tengah-tengah rumpun karena bentuk rumpunya simpodial, cukup sulit untuk melakukan penebangan. Oleh karena itu, penebangan harus dilakukan dengan hati-hati guna menghindari kerusakan batang yang terjadi pada saat penebangan yang akan berdampak terhadap produksi batang rumpun (Natalia, 2009).

Menurut Heyne (2003), pemotongan buluh harus serendah mungkin di atas tanah, karena tunggul yang masih memiliki satu atau lebih ruas buluh akan mengeluarkan cabang dan daun-daun yang dapat menghalangi masuknya udara dan cahaya serta akan mempersulit panen berikutnya. Menurut Sutiyono (2006), menjamin kelangsungan hidup dari rumpun-rumpunnya maka sejumlah batang tua perlu ditinggalkan. Cara menebang bambu dengan sistem tebang pilih yaitu batang ditebang kurang dari 30 cm atas tanah serta rebung dan akar-akar diperhatikan agar tidak terganggu.

Keuntungan dari tebang pilih adalah untuk mempermudah penebangan berikutnya dan memberikan kesempatan pada rebung untuk berkembang dengan baik. Dalam penebangan disarankan adanya rotasi tebang yang dilakukan setiap tiga tahun sekali. Menurut Sutiyono (2006), waktu yang tepat untuk mengadakan penebangan adalah musim kemarau. Pada musim tersebut buluh bambu tidak

mengandung air berlebihan dan tidak terjadi perebungan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penebangan dan mengamankan permudaan.

Menurut Heyne (2003), pungutan pertama bambu tidak lebih dari seperempat jumlah buluhnya, pungutan yang kedua kalinya tidak lebih dari sepertiga dan pungutan ketiga dapat diambil 50%. Pemotongannya sedapat mungkin dilakukan di tengah rumpun guna melindungi batang-batang muda terhadap angin yang dapat menyebabkannya bertumbuh melengkung, dan tebangan itu harus serendah mungkin di atas tanah. Cara demikian akan mencegah adanya tegakan batang yang terlalu rapat.

2.3. Pemanfaatan Tanaman Bambu

Dalam masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Bambu dikenal oleh masyarakat mempunyai sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan . Disamping itu dilihat dari segi ekonomi bambu juga relatif lebih murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan (Tanjung, 2009).

2.3.1. Pemanfaatan Bambu Ditinjau dari Bagian Tanaman Bambu

Pada umumnya seluruh bagian dari bambu dapat dimanfaatkan. Menurut Duryatmo (2002), manfaat bambu dari setiap bagian tanamannya antara lain :

1. Akar

Akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erosi guna mencegah bahaya banjir. Akar bambu juga dapat berperan dalam menangani limbah beracun akibat keracunan merkuri. Bagian tanaman ini menyaring air yang terkena limbah tersebut melalui serabut-serabut akarnya (Berlin dan Estu, 2005).

2. Batang

Batang bambu baik yang masih muda maupun yang sudah tua dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, namun demikian tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan. Secara garis besar pemanfaatan batang bambu dapat digolongkan kedalam dua hal yaitu (Berlin dan Esu, 2005) :

Berdasarkan bentuk bahan baku, yaitu

- a. Bambu yang masih dalam keadaan bulat, umumnya digunakan untuk tiang pada bangunan rumah sederhana.

- b. Bambu yang sudah dibelah, umumnya digunakan untuk dinding rumah, rangka atap (yang terbuat dari ijuk atau rumbia), sumpit, kerajinan tangan dan lain sebagainya.
- c. Gabungan bambu bulat dan sudah dibelah serta serat bambu, umumnya digunakan untuk aneka kerajinan tangan, misalnya keranjang, kursi, meja, dan lain-lain.

Berdasarkan penggunaan akhir yaitu konstruksi dan non konstruksi.

3. Daun

Bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus, misalnya makanan seperti uli wajik. Selain itu, dalam pengobatan tradisional daun bambu dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena daun bambu mengandung zat yang bersifat mendinginkan (Berlin dan Estu, 2005).

4. Rebung

Rebung, tunas bambu atau disebut juga trubus bambu merupakan kuncup bambu muda yang muncul dari dalam tanah yang berasal dari akar rhizom maupun buku-bukunya. Rebung merupakan anakan dari bambu, rebung yang masih bisa kita konsumsi sebagai bahan pangan yang tergolong ke dalam jenis sayur-sayuran. Tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan rebungnya untuk bahan pangan, karena rasanya yang pahit. Menurut beberapa pengusaha rebung bambu yang rebungnya enak dimakan diantaranya adalah bambu betung (Berlin dan Estu, 2005).

2.3.2. Pemanfaatan Bambu Ditinjau Dari Produk yang Dihasilkan

pada saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas di kalangan masyarakat mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri yang biasanya ditujukan untuk orientasi ekspor. Adapun produk yang dihasilkan dari pemanfaatan bambu antara lain (Batubara, 2002).

1. Bambu Lapis

Seperti halnya diolah menjadi kayu lapis maka bambu juga digunakan sebagai bahan baku kayu lapis. Berbagai macam produk bambu lapis dibuat baik dari sayatan bambu maupun pelepah bambu. Jenis yang umum dipakai untuk bambu lapis adalah bambu tali (*Gigantocloa apus*). Kadang-kadang bambu lapis

ini dicampur dengan vinir kayu meranti untuk lapisan dalamnya, atau sebaiknya lapisan luarnya berupa vinir kayu (Berlin dan Estu, 2005).

2. Bambu Lamina

Bambu lamina adalah produk olahan bambu dengan cara merekatkan potongan-potongan dalam panjang tertentu menjadi beberapa lapis selanjutnya dijadikan papan atau bentuk tiang. Lapisannya umumnya dua sampai lima lapis. Banyaknya lapisan tergantung ketebalan yang diinginkan dan penggunaannya. Kualitas bambu lamina ini sangat ditentukan oleh bahan perekatnya, dengan bahan perekat yang baik maka kekuatan bambu lamina dapat disejajarkan dengan kekuatan kayu kelas III (Berlin dan Estu, 2005).

3. Papan Semen

Meningkatkan nilai tambah bambu bisa dilakukan dengan pemanfaatan bambu sebagai bahan baku papan semen. Papan semen memiliki potensi nilai ekonomi yang lebih tinggi karena dapat dimanfaatkan untuk tujuan penggunaan jangka panjang seperti dinding, lantai, langit-langit, serta dapat pula digunakan sebagai komponen eksterior karena tahan kelembaban yang tinggi (Suhasman dan Bakti, 2012).

4. Arang Bambu

Pembuatan arang dari bambu dilakukan dengan cara destilasi kering dan cara timbun skala semi pilot. Bambu yang sudah dicobakan adalah bambu tali, bambu ater, bambu andong dan bambu betung. Nilai kalor arangnya rata-rata 6.602 kal/kg. Bambu paling baik untuk dijadikan arang adalah bambu ater karena sifat arangnya relatif sama dengan kayu bakar.

5. Pulp

Bambu sangat potensial sebagai bahan baku pulp dan kertas. Bambu memiliki kandungan selulosa yang sangat cocok untuk dijadikan bahan kertas dan rayon. Pemanfaatan bambu sebagai bahan kertas di Indonesia telah diterapkan pada industri seperti di Gowa dan Bayuwangi. Namun industri ini memiliki kendala dari segi bahan baku sehingga dibuat modifikasi yaitu campuran pulp dan bambu dengan perbandingan 70% banding 30% (Batubara, 2002).

6. Kerajinan

Jenis kerajinan yang terbuat dari bambu yaitu gantungan kunci, cup lampu, keranjang, tas, topi, dan lain-lain. Konsumen barang-barang kerajinan bambu tersebar baik dari dalam dan luar negeri. Di Indonesia, hasil kerajinan bambu mudah ditemukan karena banyak masyarakat yang memperjualbelikannya (Batubara, 2002).

7. Sumpit

Pengembangan bahan bambu sebagai bahan industri telah pula mencakup kebutuhan peralatan makan berupa sumpit, tusuk sate dan tusuk gigi. Bambu yang bagus untuk dijadikan sumpit adalah bambu mayan dan bambu andong. Bambu yang bagus untuk sumpit adalah bambu yang berumur 3 tahun serta dikeringkan terlebih dahulu selama 4 hari sebelum diproses (Sutiyono, 2006).

8. Furniture (Perkakas Rumah Tangga)

Bambu untuk mebel harus memenuhi beberapa syarat yaitu warna yang menarik, mudah dibentuk dan kokoh. Penambahan pernis dapat meningkatkan keawetan dan penampilan *furniture* bambu agar tetap terkesan alami. Perkakas rumah tangga dari bambu digemari karena tidak berkarat serta mencerminkan keserhanaan namun tetap anggun. Bambu hitam dan bambu betung merupakan jenis bambu yang umum digunakan untuk membuat *furniture* (Batubara, 2002).

9. Komponen Bangunan dan Rumah

Bambu banyak digunakan pada pembangunan rumah rakyat terutama pada daerah yang mempunyai ketersediaan bambu yang tinggi. Rumah-rumah rakyat di daerah Jawa Barat masih banyak yang menggunakan bahan bambu. Bahan bambu pada umumnya digunakan sebagai kaso dan reng. Bambu juga digunakan untuk keperluan dinding, tiang, galar dan lantai. Selain mudah diperoleh, bambu dipercaya oleh masyarakat sebagai bahan yang kuat dan awet dengan catatan penggunaan terhindar dari hubungan langsung dengan air. Bambu yang digunakan sebagai bahan bangunan sebaiknya diawetkan lebih dahulu dengan cara perendaman dalam air selama beberapa minggu kemudian dikeringkan. Kadang-kadang juga dilakukan pengasapan belerang agar hama dalam bambu mati serta terhindar oleh hama perusak (Batubara, 2002).